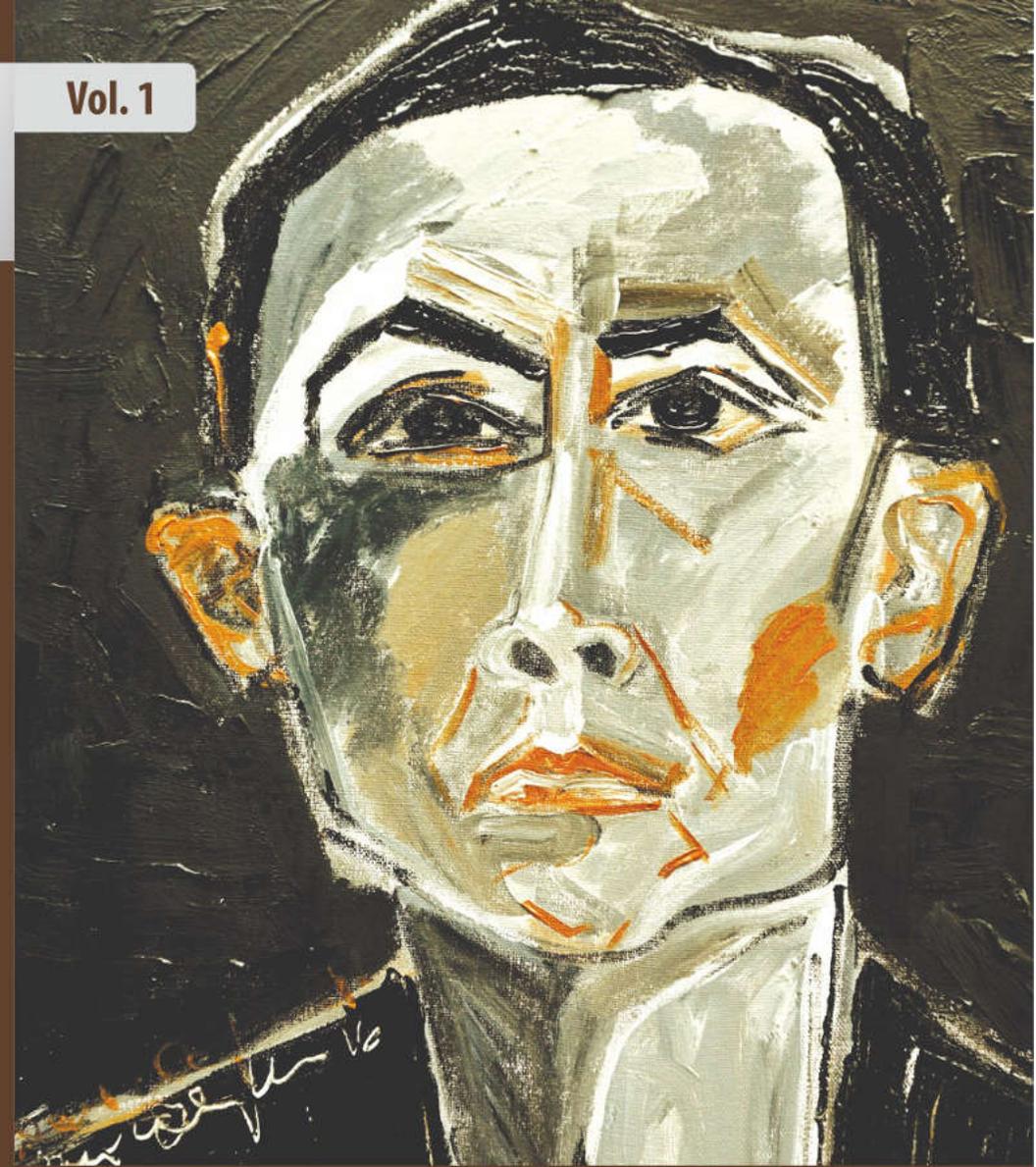


Vol. 1

Vol. 1



Matra SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam
Penghapusan Kekerasan, *Trafficking* dan Pemberdayaan Ekonomi

**Matra SDGs (*Sustainable Development Goals*)
dalam Penghapusan Kekerasan, *Trafficking*
dan Pemberdayaan Ekonomi**

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga & Dewi Candraningrum
Pengantar: Emy Susanti Hendrarso



Asosiasi Pusat Studi
Wanita/Gender dan Anak
se Indonesia



Universitas Sriwijaya



Kementerian
Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

ISBN 978-602-6938-39-8



9 786026 938398

Matra SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam Penghapusan Kekerasan, *Trafficking* dan Pemberdayaan Ekonomi

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga & Dewi Candraningrum

Vol. 1



Asosiasi Studi Wanita,
Gender dan Anak
Indonesia



Universitas Sriwijaya



Kementerian
Pemberdayaan Perempuan
dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

**Matra SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam Penghapusan Kekerasan,
Trafficking dan Pemberdayaan Ekonomi**

Vol. 1

Editor: Arianti Ina Restiani Hunga & Dewi Candraningrum

©2016 ASWGI

Reviewer:

1. Prof. Dr. Emy Susanti
2. Dr. Kristi Poerwandari, M.Hum.
3. Dr. Titik Sumarti
4. Dr. Arianti Ina Hunga, MSi.

Lukisan sampul: Dewi Candraningrum, 2016, *Gunarti, Kartini Kendeng*, akrilik di atas kanvas, 50x60 cm

Diterbitkan oleh:

Asosiasi Studi Wanita, Gender dan Anak Indonesia (ASWGI),

Universitas Sriwijaya

dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hunga, Arianti Ina Restiani; Dewi Candraningrum

**Matra SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam Penghapusan Kekerasan,
Trafficking dan Pemberdayaan Ekonomi / Hunga, Arianti Ina Restiani; Dewi
Candraningrum**

Jakarta & Palembang: ASWGI, UNSRI, KPPA RI

Cetakan I: 2016

15 x 23 cm

x + 352 hlm

ISBN 978-602-6938-39-8

KATA PENGANTAR

Buku ini diterbitkan oleh ASWGI sebagai wujud kepedulian dari para akademisi untuk ikut berkontribusi dalam membangun bangsa agar tercipta konsisi masyarakat yang adil gender menuju masyarakat sejahtera seutuhnya. Para akademisi yang banyak menelorkan pemikiran dalam karya tulis ingin membuktikan bahwa Perguruan Tinggi bukanlah Menara Gading, sebaliknya Karya Ilmiah dari Perguruan Tinggi sebenarnya dapat member kontribusi langsung untuk pembuatan kebijakan pembangunan maupun untuk keperluan pendampingan masyarakat. Karya ilmiah dari Perguruan Tinggi berkontribusi memberikan Kerangka Pemikiran dan Abstraksi Realitas Empirik untuk kepentingan Pembangunan Bangsa.

Buku ini berisi karya ilmiah para akademiisi ndari Perguruan Tinggi yang kesemuanya aktif sebagai pengurus dan anggota PSW/ G&A di seluruh Indonesia. Karya Ilmiah dalam buku ini membahas tentang isu-isu gender dalam agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sebagaimana kita ketahui. Pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memberikan prioritas pada 3 isu nasional yaitu penghapusan Kekerasan, Trafficking, dan Rentang Ekonomi yang dikenal dengan *3-Ends*. Melalui fokus proiritas ini diharapkan semua kekuatan elemen pemerhati persoalan ini bersinergi untuk mewujudkan dalam masyarakat. Dalam kaitan inilah para akademisi yang tergabung dalam ASWGI (Asosiasi Pusat Wanita/Gender dan Anak se Indonesia) turut aktif berkontribusi melalui karya ilmiahnya.

Agenda Pembangunan Berkelanjutan bersifat komprehensif dan terintegrasi, mensyaratkan keterlibatan aktif semua sektor dengan perspektif yang multidisiplin dan interdisiplin, dengan butir-butir yang saling terkait satu sama lain. Hal-hal yang terkandung dalam agenda Pembangunan Berkelanjutan adalah; (a) perspektif dan sikap bertanggungjawab dalam pemanfaatan, pengelolaan dan perawatan sumber daya alam dan lingkungan (air bersih dan sanitasi, mencegah

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

dampak perubahan iklim, menjaga sumber daya laut, menjaga ekosistem darat, konsumsi dan produksi berkelanjutan); (b) perspektif pembangunan berkelanjutan (pembangunan berkelanjutan, akses ke energi yang terjangkau, menjaga sumber daya laut, menjaga ekosistem darat); (c) perspektif kesetaraan, kemitraan dan keadilan (kesetaraan gender, revitalisasi kemitraan global, mengurangi ketimpangan, perdamaian dan keadilan); (d) perspektif kesejahteraan (kesehatan dan kesejahteraan, kualitas pendidikan yang baik, menghapus kemiskinan, mengakhiri kelaparan, mengurangi ketimpangan); (e) Perspektif pertumbuhan ekonomi yang mendukung pembangunan berkelanjutan (pertumbuhan ekonomi, inovasi dan infrastruktur, konsumsi dan produksi berkelanjutan).

Prinsip Pembangunan Berkelanjutan menekankan 3 hal secara komprehensif yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dituangkan kedalam 17 hal prioritas. Perempuan, gender, dan anak, serta kelompok termarginalkan menjadi bagian integral dari agenda ini. Berkaitan dengan itu, tema-tema yang dibahas dalam buku ini sejalan dengan agenda **SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS**; sebagaimana yang dibahas dan dikaji dalam rapat kerja dan temu ilmiah Nasional ASWGI ke II tanggal 24-26 Agustus 2016, yaitu:

- A. Perkawinan Anak, Sunat Anak Perempuan dan Perlindungan terhadap Anak** (termasuk di sini, misalnya, persoalan pekerja anak dan perlindungannya, persoalan perkawinan anak, penghapusannya dan upaya pendewasaan usia nikah, sunat perempuan, analisis budaya untuk penghapusan eksploitasi anak, bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dan pencegahannya, dll)
- B. Tumbuh Kembang Anak dan Pola Pengasuhan** (masuk di sini, misalnya, analisis mengenai kompleksitas terkini dan implikasinya dalam pola pengasuhan/*parenting*, bagaimana memberikan dukungan bagi orangtua dan guru untuk dapat menjadi pendamping anak yang berkualitas, berbagai hasil penelitian terkini mengenai anak, konsep dan model Kota Layak Anak, Sekolah Ramah Anak dll)
- C. Kekerasan Berbasis Gender dan Trafiking** (masuk di sini, data dan berbagai persoalan yang merentankan posisi anak dan perempuan; analisis budaya tentang terus bertahannya

bentuk-bentuk kekerasan; berbagai pemikiran, strategi, modul penghapusan kekerasan berbasis gender dan trafiking, dll)

- D. Kesenjangan dan Kesetaraan Gender dalam Ekonomi** (masuk di sini, ekonomi non formal dan informal, pembagian kerja suami-istri dalam kerja ekonomi dan kerja rumah tangga, *life skill*, pelibatan aktif laki-laki dalam PUG, pelibatan komunitas dalam *care economy*, konsep pelibatan aktif masyarakat lainnya dalam dunia ekonomi)
- E. Konstruksi Gender dan Keberlanjutan Lingkungan** (masuk di sini, misalnya, pendidikan ramah lingkungan bagi anak dan di sekolah, bagaimana perempuan aktif dalam pemeliharaan lingkungan, konsep-konsep ekonomi ramah lingkungan, program pendidikan masyarakat untuk keberlanjutan lingkungan, telaah kritis projek yang merusak lingkungan, masyarakat adat dan lingkungan dll)
- F. Konstruksi Gender dan Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat** (masuk di sini, misalnya, berbagai persoalan reproduksi perempuan termasuk AKI, aborsi, KB; masalah kesehatan mental dalam tekanan hidup modern, kesehatan dan kemiskinan, sarana-prasarana kesehatan, perlindungan kesehatan reproduksi perempuan di tempat kerja, bagaimana merawat dan memberikan dukungan maksimal bagi lansia dll)
- G. Pembangunan Berkelanjutan dan Penegakan HAM** (masuk di sini, berbagai topik lain yang belum dicakup di atas, tetapi relevan untuk memastikan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender, perlindungan anak, dan penegakan HAM bagi berbagai kelompok dalam masyarakat khususnya, atau termasuk kelompok minoritas dan marjinal)

Akhir kata, serbagai Ketua Umum ASWGI, saya berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan, akademisi, aparat pembangunan dan pegiat serta pemerhati perempuan, gender dan anak.

Salam,
Emy Susanti Hendrarso

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
BAB I	
KESENJANGAN DAN KESETARAAN GENDER DALAM EKONOMI	1
1. Perjuangan Perempuan Melawan Kemiskinan dan Melestarikan Budaya Melalui Tenun Arianti Ina Restiani Hunga	3
2. Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan BMI Purna di Propinsi Jawa Timur Menghadapi Moratorium 2017 Keppi Sukei dan Henny Rosalinda	37
3. Studi Tentang Pemberdayaan Ekonomi bagi Perempuan Kepala Keluarga di Desa Cilame, Ngamprah Kabupaten Bandung Barat Ima Amaliah dan Erhamwilda	67
4. Pendampingan Wirausaha Baru bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Kertabasuki Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka Ellen Rusliati, Mulyaningrum dan Mujibah A. Sufyani	85
5. Persepsi Mahasiswi Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang Tentang Merantau ke Luar Negeri Guna Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dan Menjawab Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean Amirah Diniaty dan Martin Kustati	115
6. Perempuan dan Usaha Sektor Informal Grace Jenny Sopotan	131

7. Strategi Pengembangan Ekonomi Perempuan Marginal Berbasis Kewirausahaan di Desa Tablolong Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang Mien Ratoe Odjoe dan Yohana Febiani Angi	157
8. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nursini	175
9. Perempuan Sebagai Katup Penyelamat <i>Hand Craft Fashion Industry</i> Nurul Hidayati, Titi Mutiara Kiranawati dan Rudi Nurdiansyah	205
10. Kesejahteraan Keluarga dalam Kajian Gender Ditinjau dari Perspektif Islam Renny Oktafia	229
11. Kepemimpinan Perempuan dan Motivasi Kerja dalam Bisnis Keluarga Retno Wulandari dan Saiful Anwar	253
BAB II	
KONSTRUKSI GENDER DAN PENINGKATAN KUALITAS KESEHATAN MASYARAKAT	269
12. Pengetahuan dan Sikap Perempuan Kader Kesehatan dalam Pengelolaan Pusat Informasi Kesehatan Lingkungan Agnes Fitria Widiyanto, Elviera Gamelia dan Arif Kurniawan	271
13. Model Peningkatan Partisipasi KB Vasektomi Pria Berbasis Forum Warga Sebagai Ruang Transaksi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Novita Tresiana, Noverman Duadji dan Berta Putri	285
14. Diversifikasi Konsumsi Beragam, Bergizi Seimbang, Aman (B2SA) bagi Perempuan Rawan Pangan Berbasis Posyandu Nunung Nurjanah, Lismi Animatul Chisbiyah dan Teti Setiawati	305

BAB III	
KEKERASAN BERBASIS GENDER DAN TRAFIKING	321
15. Perlindungan dan Pemberdayaan Terhadap Kelompok Rentan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Di P2TP2A Sidoarjo	
Luluk Fauziah	323
16. Faktor Komunikasi Suami-Istri dalam Memicu Sikap Agresif Orang Tua Terhadap Anak	
Rodliyah Khuza'í Dan Kiki Zakiah	339

BAB I
KESENJANGAN
DAN KESETARAAN GENDER
DALAM EKONOMI

PERJUANGAN PEREMPUAN MELAWAN KEMISKINAN DAN MELESTARIKAN BUDAYA MELALUI TENUN

(studi Kasus Tenun Ikat Kabupaten Sumba Timur
dan Manggarai Barat)

Arianti Ina Restiani Hunga
Pusat Penelitian dan Studi gender
Universitas Kristen Satya Wacana
inahunga@gmail.com

ABSTRACT

Pembangunan di Indonesia masih menyisakan persoalan ketimpangan pertumbuhan dan dampak pembangunan yang tidak merata menurut wilayah. Pusat pertumbuhan lebih banyak berada di kawasan Jawa-Bali dan Sumatera. Sedangkan Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Papua, dan khususnya Nusa Tenggara masih jauh tertinggal. Implikasinya adalah pembangunan menciptakan persoalan keadilan, kesetaraan gender, dan lingkungan. Kabupaten Manggarai dan Sumba Timur merupakan dua kabupaten yang masuk dalam kategori miskin di Indonesia. Ditengah kemiskinan ini, Tenun dan perempuan merupakan satu paket yang menjadi kekuatan ekonomi keluarga yang berbasis pada pengetahuan lokal perempuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Teori yang digunakan dalam menjelaskan realitas ini dari perspektif teori ekofeminisme. Data yang dihimpun dalam penulisan paper ini bersumber dari penggalan data yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berwawasan gender. Lokasi penelitian yang digunakan adalah Kabupaten Sumba Timur dan Manggaran Barat. Kedua wilayah ini memiliki dua tenun yang sama-sama memiliki nilai filosofis tetapi memiliki karakter tenun yang berbeda. Paper ini memaparkan tiga hal, antara lain; (a) tenun sebagai simbol, modal, dan kekuatan perempuan yang dipertukarkan dalam seluruh kehidupan perempuan dalam budaya patriarki yang masih dominan; (b) tenun sebagai alat perjuangan untuk melawan kemiskinan ditengah sulitnya peluang berusaha lainnya; (c) tenun sebagai ekspresikan eksistensi perempuan sekaligus melestarikan budaya dalam terpaan modernisasi yang terancam punah oleh derasnya motif tenun tekstil.

Kata Kunci: tenun, perempuan, gender, patriarki, ekonomi, Sumba Timur; Manggarai

Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan selama ini memberikan dampak yang tidak merata bila dilihat menurut kewilayahan. Pusat-pusat pertumbuhan lebih banyak berada di kawasan Jawa-Bali dan Sumatera dibanding kawasan lainnya. Hal ini menciptakan ketimpangan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menurut kewilayahan yang bersumber dari struktur demografi, geografis, infrastruktur, dan ekonomi, serta kapasitas sumber daya manusia yang kait-mengkait dengan konteks sistem dan struktur masyarakatnya. Fakta empiris yang ditemui dalam *Koridor Bali-Nusa Tenggara*¹(Bappenas, 2011; 2013), antara lain; ada 17 persen penduduknya yang berada di bawah garis kemiskinan dan memiliki ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 17,7 juta per kapita (antara kabupaten/kota terkaya dan termiskin di dalam koridor ini). Selain itu ada permasalahan, lainnya, seperti; populasi penduduk yang tidak merata, tingkat investasi yang rendah serta ketersediaan infrastruktur dasar yang masih sangat terbatas. Data ketimpangan ini semakin lebar bila dilihat per propinsi dan kabupaten-kabupaten didalamnya (Depkeu, 2012; Bappenas, 2013). Hasil perhitungan indeks kemiskinan menempatkan NTT menempari peringkat kedua termiskin setelah Papua (Laporan Propinsi NTT, 2014).

Ketimpangan pembangunan ini berdampak pada kualitas sumberdaya manusia di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang masih tertinggal dibandingkan dengan wilayah lainnya. Kualitas SDM ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah NTT pada tahun 2011 sebesar 67,75 dan nilai ini masih di bawah rata-rata nasional (72,77) yang menempatkan NTT pada urutan ke 31 secara nasional. Indeks Pembangunan Gender (IPG) sebesar 65,33 berada dibawah rata-rata nasional sebesar 67,8. Sedangkan indeks pemberdayaan gender (IDG) sebesar 59,9 juga berada dibawah IDG nasional sebesar 69,14, dan menempatkan NTT pada peringkat ke 25 secara nasional. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia secara umum maupun berdasarkan gender masih sangat rendah secara nasinal dan mengekspresikan masih relatif tingginya

1 Enam koridor yaitu: Koridor Sumatera, Koridor Jawa, Koridor Kalimantan, Koridor Sulawesi, Koridor Bali – Nusa Tenggara, dan Koridor Papua – Kepulauan Maluku.

kemiskinan secara umum maupun berdasarkan gender di wilayah ini (Bappenas, 2013).

Kabupaten Sumba Timur dan Manggarai Barat merupakan dua kabupaten di propinsi NTT yang termasuk dalam kategori miskin. Data BPS (NTT, 2009) menunjukkan bahwa di Kabupaten Sumba Timur ada 56 desa (40%) dari 140 desa di kabupaten ini masuk dalam kategori desa tertinggal (miskin). Data BPS (Sumba Timur, 2014) menunjukkan angka kemiskinan pada tahun 2013, mencapai 74 ribu jiwa atau sekitar 32,42% dari jumlah penduduk Sumba Timur (241.416 Jiwa). Jumlah kemiskinan ini, menempatkan Kabupaten Sumba Timur pada urutan ke-4 termiskin di Propinsi NTT dan urutan ke tiga termiskin di nasional. Data jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) meningkat pada Tahun 2009 sebanyak 24.829 Rumah Tangga Miskin (58,81 %) dari total Rumah Tangga (48.908) menjadi sebanyak 31.971 RTM (63 %) dari total 50.734 Rumah Tangga pada tahun 2013 dan tersebar pada setiap wilayah kecamatan (PPSP Kab. Sumba Timur, 2014; BPS Ka. Sumba Timur, 2014). BPS NTT (2013) merilis indeks kedalaman kemiskinan di Sumba Timur mencapai 6,93 dan indeks keparahan 2,35 melampaui rata-rata NTT yang hanya mencapai 3,47 dan 0,91. Sedangkan di Kabupaten Manggarai Barat ada sebanyak 44 % penduduk miskin. Hasil evaluasi perkembangan Pembangunan Provinsi Nusa Tenggara Timur (Propinsi NTT, 2014) menunjukkan bahwa Kabupaten Sumba Timur dan Manggarai Barat merupakan dua kabupaten yang masuk dalam kategori daerah dengan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata dan ini berimplikasi pada kemampuan untuk mengurangi kemiskinan di dua wilayah ini yang termasuk serius.

Secara umum Propinsi Nusa Tenggara Timur mengandalkan sektor pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di wilayah. Namun kontribusi dari sektor ini menunjukkan trend yang menurun. Sektor yang menunjukkan peningkatan signifikan adalah sektor jasa pendukung pariwisata, perdagangan, dan industri pengolahan berbasis rumah tangga. Bila sektor ini diakumulasi bisa mencapai 46 % dan nilai ini melampaui sektor pertanian & perikanan sebesar 34 % dan sektor konstruksi, pertambangan, listrik, transportasi, dan komunikasi yang mencapai 20 % (Propinsi NTT, 2014). Kontribusi sektor pariwisata menjadi strategis mengingat potensi budaya, kesenian, dan produk

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

kerajinan berbasis kearifan lokal yang relatif banyak, bervariasi, dan relatif masih original.

Ditengah fakta kemiskinan ini, Sumba Timur dan Manggarai Barat sebenarnya sudah menjadi subyek pariwisata baik lokal maupun manca negara. Kedua wilayah ini termasuk kantong pariwisata yang masuk menjadi jejaring strategis wisata dunia, khususnya Sumba sudah menjadi salah satu area wisata dunia yang populer dalam 10 tahun terakhir (www.nihiwatu.com). Namun kekuatan ini belum mampu mendongkrak dan memecahkan persoalan kemiskinan. Hal ini sangat terkait dengan kebijakan pemerintah lokal untuk menysasar kekuatan ini. Salah satu kekuatan dari sektor ini adalah tenun yang ada hampir di seluruh propinsi di NTT. Namun tenun belum menjadi perhatian yang serius. Hal ini bisa dilacak dari tidak terdatanya sektor pekerjaan tenun sebagai pekerjaan selayaknya pekerjaan formal. Bila terdata maka datanya kurang bisa menggambarkan kondisi sektor tenun dan belum adanya kebijakan dan program yang berkesinambungan terkait tenun. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tenun belum diakui oleh pengambil kebijakan.

Selain keindahan alamnya, peninggalan sejarah berupa ukiran batu kubur yang eksotik, upacara penguburan, budaya "pasola", dan tenun ikat sudah dikenal di Panca Negara sejak lama. Kain Tenun Ikat adalah salah satu kreatifitas yang bersumber dari pengetahuan lokal (budaya lokal) yang sudah dikenal luas di dunia Internasional. Kain Tenun Ikat sebagai bagian yang sangat penting dari beberapa upacara adat dan kehidupan sosial-budaya yang menjadi menjadi aset pengembangan pariwisata yang mempromosikan kekayaan masyarakat lokal. Makna filosofis dan praksis tenun dalam kehidupan masyarakat ini menjadi dasar tenun ikat Sumba diusulkan menjadi warisan budaya tak benda ke UNESCO oleh pemerintah pada April 2012 lalu. (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/184837>; <http://www.sumbatimurkab.go.id>)

Tenun dan wisata Komodo menjadi kekuatan wisata Manggarai Barat yang dikenal luas. Pulau Komodo resmi sebagai salah satu dari tujuh keajaiban warisan alam yang ada di dunia. Pulau Komodo ditetapkan sebagai salah satu keajaiban dunia oleh organisasi Ne7Wonders. Enam keajaiban lainnya adalah Halong Bay (Vietnam), Amazon (Amerika Latin), Pulau Jeju (Korea Selatan), Table Mountain

(Afrika Selatan), air terjun Iguazu (Amerika Latin), dan Puerto Princea Underground River (Filipina) (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111112_komodo7wondersfinally.shtml).

Namun kekuatan ini belum mampu mengungkit pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di dua kabupaten ini. Hal mendasar adalah tenun dan penenun sebagai satu kesatuan belum mendapat perhatian dan mendapat pengakuan yang setara dalam pembangunan. Fakta ini terkait erat dengan budaya patriarkhi di wilayah ini yang masih mendominasi dan menempatkan tenun dan penenun adalah identik dengan perempuan yang masih ditempatkan pada posisi yang lebih rendah. Pandangan bahwa tenun adalah pekerjaan perempuan yang dikerjakan sebagai, antara lain; sampingan, sekedar menambah penghasilan suami, sekedar mengisi waktu luang, sekedar untuk kebutuhan sendiri lebih mendominasi dan menjadi alasan mengapa tenun dan penenun tidak diberi perhatian khusus dan menjadi program andalan².

Faktanya ditenga kemiskinan yang berkepanjangan dan krusial, tenun dan perempuan selalu hadir menjadi tulang punggung keluarga yang memberikan solusi bagi keluarga untuk kebutuhan makan-minum, biaya pendidikan, dan modal simbolik dalam berbagai kebutuhan adat. Tenun tidaklah sekedar tanda perempuan tetapi bagian dari perjuangan perempuan ditengah paradoks belis yang mengkomoditisasi perempuan. Realitas ini dilihat dari perspektif teori ekofeminisme. Paper ini akan menjelaskan tiga hal, yaitu; (a) tenun sebagai simbol, modal, dan kekuatan perempuan yang dipertukarkan dalam seluruh kehidupan perempuan dalam budaya patriarkhi yang masih dominan; (b) tenun sebagai alat perjuangan untuk melawan kemiskinan ditengah sulitnya peluang berusaha lainnya; (c) tenun sebagai ekpresi pengetahuan perempuan dalam terpaan modernisasi yang terancam punah oleh derasnya motif tenun tekstil.

Data yang dihimpun dalam penulisan paper ini bersumber dari penggalan data yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berwawasan gender. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian yang digunakan adalah Kabupaten Sumba Timur dan Manggaran Barat. Kedua wilayah ini memiliki dua

2 Wawancara dengan Pengambil Kebijakan bidang Perindustrian dan Perdagangan, Statistik, Ketenagakerjaan.

tenun yang sama-sama memiliki nilai filosofis tetapi memiliki karakter tenun yang berbeda. Pada kedua wilayah ini, perempuan menghadapi budaya patriarki yang kuat tetapi tenun bisa hadir menjadi kekuatan perempuan.

Tenun & Perempuan: Memahami dari perspektif Ekofeminisme

Kain tenun ikat merupakan jenis kain yang terbuat dari benang katun yang terlebih dahulu diikat, biasanya dengan sejenis serat tumbuhan kemudian dicelup ke pewarna alami dari tanaman sebelum ditenun. Setelah proses dicelup, dijemur dan dikeringkan kemudian dibuka pengikatnya, akan terlihat bagian-bagian benang yang diikat akan memiliki warna asli benang, sedangkan bagian yang tidak terikat akan berubah warna sesuai warna celupan. Ada tiga jenis tenun ikat yaitu tenun ikat lungsi dimana corak ragam hiasnya terletak di bagian benang lungsinya (benang horizontal), tenun ikat pakan dimana corak ragam hiasnya terletak di bagian benang pakannya (benang vertikal), dan tenun ikat ganda atau dobel yang corak ragam hiasnya dihasilkan dari ikatan keduanya (Kartiwa, Suwato., 2007).

Tenun ikat tersebar di beberapa wilayah di Indonesia mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara, dan Maluku. Tenun ikat dari Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan keunikan dan kekhasan pada proses pembuatan dan makna dibalik pembuatannya. Keanekaragaman tenun terkait dengan keragaman budaya dari etnis atau suku di NTT. Khususnya karya tenun dari setiap etnis/suku memiliki desain yang berbeda sebagai ekspresi pengetahuan tentang diri, komunitasnya, sekaligus lingkungannya. Hal itu diungkapkan dalam bentuk mitologi, hewan, tanaman, harmoni relasi, pertemuan budaya (interlasi), dan relasi dengan Tuhannya sebagai abstraksi harmoni diantara sesama, alam, dan Tuhannya.

Secara praktis pembuatannya yang memakan waktu lama karena menggunakan alat tenun tradisional (gedogan) dan menggunakan pewarna alamiah yang diambil dari lingkungan sekitarnya. Dibalik praktek ini mengandung nilai-nilai estetis, filosofis, spiritualitas, sosiologis dan budaya yang tinggi yang terkait dengan kehidupan

masyarakat sebagai suatu komunitas dan keterkaitan mereka dengan kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa. Pada semua siklus kehidupan, mulai lahir, menikah, dan meninggal terkait dan membutuhkan tenun yang dikaitkan dengan jenis, motif, warna, dan ukuran tenun. Tenun juga menjadi identitas dan simbol bagi perempuan dalam keseluruhan kehidupannya dalam masyarakat. Oleh karenanya tenun ikat dalam masyarakat Sumba Timur dan Manggarai Barat tidak sekedar pakaian yang menutupi tubuh tetapi memiliki makna dan fungsi ganda yang terkait dengan kehidupan perempuan, sosial-budaya, ekonomi, lingkungan, dan spiritual.

Dalam konteks budaya, tenun sebagai identitas/symbol penting dalam upacara ritual terkait pemakaman dan belis/mahar perkawinan seorang perempuan. Tenun juga menjadi simbol dan identitas perempuan, dan sekaligus menjadi simbol pertukaran perempuan dan laki-laki dalam adat perkawinan yang disebut *belis*. Sedangkan simbol dan identitas laki-laki adalah ternak dan emas. Dalam *belis* maka interelasi tenun (simbol perempuan) dan ternak serta mas (simbol laki-laki) menentukan posisi perempuan selanjutnya dalam relasinya dengan suami dan keluarga besar laki-laki³

Dari aspek sosial maka jenis tenun dan motif (desain) terkait erat dengan status sosial karena tenun dengan motif dan warna tertentu hanya diizinkan untuk dipakai oleh kaum bangsawan dan bukan untuk rakyat biasa. Sekarang ini fungsi sosial tenun lebih berkaitan dengan status sosial ekonomi karena harga tenun asli relative mahal. Dari aspek spiritual, tenun dapat digunakan sebagai media atau simbol dalam pemujaan pada leluhur dan ekspresi relasi antara manusia yang masih hidup dan arwah yang sudah meninggal. Khususnya di Sumba Timur, motif (desain) mengekspresikan spiritualitas ini. Tenun tidak hanya diyakini mempunyai kekuatan untuk menjauhkan diri dari musibah tetapi juga interelasi dunia dan kehidupan setelah meninggal⁴. Sedangkan dari sisi ekonomi, sejak lama tenun sudah menjadi alat perdagangan, sumber penghasilan keluarga, dan simbol kekuatan ekonomi perempuan (Purnawan, Fenny., 2004; Kartiwa, Suwati., 2007; Ndima, Palulu, 2004). Awalnya tenun menjadi andalan pada musim

3 Wawancara dengan perempuan dan tokoh adat di Manggarai Barat dan Sumba Timur.

4 Wawancara dengan tokoh Marapu

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

kering ketika penduduk tidak dapat mengandalkan kegiatan pertanian sebagai sumber penghasilan. Namun dalam perjalanan waktu, pada saat modernisasi dan arus globalisasi semakin intensif maka tenun bergeser menjadi sumber penghasilan ekonomi. Hal ini sangat terasa di Sumba Timur yang sering dilanda kekeriangan dan kelaparan akibat gagal panen maka tenun menjadi andalan keluarga. Namun posisi dan peran tenun masing belum mendapat perhatian yang serius. Hal ini nampak dalam strategi pembangunan di kedua wilayah ini, tenun belum menjadi sektor andalan⁵.

Dari paparan diatas maka untuk memahami tenun dan perempuan, penulis menjelaskan dalam dua tataran yaitu; (a) interelasi tenun dan perempuan sebagai satu kesatuan yang dikonstruksi secara sosial, menentukan praksis, dan posisi perempuan dalam sistem dan struktur masyarakat ; (b) tenun dan perempuan, serta alam (lingkungan) sebagai sumber imaji, ekspresi, dan bahan baku pembuatan tenun. Dua konsep secara bersama ini sebagai fokus perhatian atau unit analisis dalam konteks ekofeminisme (Warren, Karen J. 1993; Siva, Vandana and Maria Mies, 1980).

Secara kultural, konstruksi gender pada perempuan adalah menjadi penenun sebagai simbol menjadi perempuan secara sosial-budaya. Kain tenun sekaligus menjadi simbol perempuan yang dikaitkan dengan seluruh peristiwa budaya, khususnya sebagai pernikahan(sebagai belis/Mahar) dan acara adat kematian. Konstruksi sosial ini menjadi bagaian dari pembelajaran dan pendidikan bagi seseorang dalam masyarakat bagaimana menjadi seseorang sesuai dengan harapan masyarakat (Berger, Peter and Thomas Lucmann, 1991). Dalam konteks inipun perempuan sebagai salah satu entitas dalam masyarakat menemui, belajar, menerima, berefleksi terhadap konstruksi sosial ini dalam kerangka menjadi seorang perempuan yang diharapkan masyarakatnya. Pilihan-pilihan dan pendisiplinan perempuan terbentuk melalui proses waktu dan perjalanan sejarah melalui peran keluarga dan lembaga dalam masyarakat (Lorber, Yudith., 1991). Dalam konteks tenun maka perempuan berproses mulai dari mengenal, belajar dari orang yang lebih tua untuk memperoleh modal pengetahuan lokal, mempraktekan pengetahuan tersebut

5 Wawancara dengan pengambil kebijakan

menjadikan tenun sebagai modal; serta terus mengembangkannya sebagai cara mengekspresikan harapan masyarakatnya. Dalam rangkaian produksi ini nampak produksi dan reproduksi pengetahuan tidak terlepas dari konstruksi gender atas perempuan. Tenun pada sisi yang lain menjadi simbol perempuan yang dipertukarkan dalam berbagai aktifitas, misalnya; kelahiran, pernikahan, kematian, simbol perdamaian dalam pertikaian atau konflik. Tenun dan perempuan merupakan satu kesatuan yang bisa menjelaskan perempuan dalam sistem masyarakatnya. Kreatifitas perempuan memanfaatkan tenun dapat dipahami sebagai praksisnya dalam sistem (arena) yang sangat tergantung pada habitusnya yang terbangun melalui proses belajar yang panjang, modal yang dimiliki dalam sistem, dan strategi yang dilancarkan dalam area (Bourdieu, Pierre., 1960)

Dalam prakteknya, tenun ikat menjadi kekuatan ekonomi perempuan sehari-hari dalam masyarakat. Ditengah budaya patriarki yang sangat kental dimana posisi perempuan ditempatkan lebih rendah karena interpretasi peran gender dalam masyarakat maka kekuatan ekonomi perempuan melalui tenun menjadi penyeimbang didalamnya. Dalam tradisi belis⁶ yang ada dalam masyarakat NTT pada umumnya, khususnya Sumba, maka kain tenun adalah bagian dari pertukaran dalam belis tersebut. Bila calon mempelai membawa emas dan hewan untuk keluarga mempelai perempuan, maka keluarga mempelai perempuan akan mempertukarkan dengan perangkat-perangkat kain tenun ikat dan selimut (hinggi) untuk keluarga mempelai laki-laki. Pertukaran simbolik ini sering menciptakan konstruksi sosial dan interpretasi transaksi sosial yang mengkomoditisasikan perempuan didalamnya dan menciptakan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, keluarga, dan masyarakat. Ditengah persoalan komoditasi belis ini, pengetahuan, ketrampilan, dan kekuatan menenun bagi perempuan menjadi kekuatan ekonomi dan politis baginya dalam rumah tangga, keluarga, dan masyarakat⁷.

6 Bisa diterjemahkan mahar atau 'mas kawin' bagi perempuan

7 Wawancara dengan Rambu Rindi. Ia memiliki ketrampilan menenun sejak usia 10 tahun. Tenun menjadi kekuatan baginya dan eksistensinya sampai usianya sekarang mencapai 70 tahun.

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

Dalam perjalanannya, persoalan ketidakadilan perempuan tidak hanya bisa dijelaskan dari aspek ekonomi semata tetapi terkait dengan aspek lainnya. Dalam konteks tenun, komersialisasi identitas budaya dalam arus globalisasi juga mendorong industrialisasi tenun yang dibalut dengan program pariwisata dan investasi yang dirancang tanpa melibatkan perempuan atau berperspektif gender. Fakta ini menunjukkan sedang terjadi reduksi makna tenun dan perempuan untuk mengejar produktifitas yang dibalut identitas lokal. Hal ini bisa dilihat dari masuknya warna kimia, tekstil tenun atau tenun 'imitasi' dari luar. Pada posisi ini maka tenun, perempuan, dan menenun yang sebelumnya sebagai suatu interelasi sarat makna bergeser sekedar relasi kekuatan ekonomi. Limbah tenun warna kimia digelontorkan begitu saja di alam, bahan alam terancam dilupakan atau penenun tidak lagi menanam bahan alam yang dibutuhkan (budidaya). Dalam konteks ini maka seolah-olah perempuan dan tenun sebagai satu paket (aktor) yang mengeksploitasi alam. Namun dibalik ini semua sebenarnya ada kekuatan kapitalisme yang bekerjasama dengan patriarki yang sedang mengeksploitasi tenun dan perempuan, sekaligus alam/lingkungan.

Realitas tenun dan perempuan, serta alam yang dipaparkan diatas bisa dipahami dalam kerangka ekofeminisme (Warren, Karen J. 1993; Siva, Vandana and Maria Mies, 1980). Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini awalnya berangkat dari fakta adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Oleh karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik perempuan bersama-sama alam menjadi korban dari penindasan ini. Karen J Warren (1993; Arivia, 2002) melihat realitas ini sangat terkait dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarki. Dalam hal ini ada justifikasi relasi gender yang mendominasi dan disubordinasikan yang menciptakan penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki yang terkait erat basis aktifitas keduanya yang tidak terlepas dari sumberdaya alam dan lingkungan. Dalam hal ini isu feminisme dan ekologi saling berkaitan.

Shiva dan Mies (1991) dalam bukunya *Ecofeminism* mengemukakan pemikiran dan gerakan ekofeminisme yang

merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Oleh karenanya, ekofeminisme menawarkan solusi persoalan kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Para ekofeminis menjelaskan bahwa peran gender yang diberikan masyarakat pada perempuan membangun kesadaran dan praktek perempuan yang 'peka' dan 'dekat' dengan alam. Pengetahuan dan pengalaman perempuan ini dapat dilihat dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah tidak sekedar sumber kehidupan tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim. Hubungan ini tentunya bertolak belakang dengan pendekatan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi semata yang cenderung menghilangkan hubungan manusia dan alam yang awalnya 'intim' menjadi hubungan yang materialistic (Shiva, Vandana, 2005).

Menenun Sebagai “Panggilan” Budaya

Dalam masyarakat Sumba Timur dan Manggarai Barat menenun identik dengan perempuan dan menentukan eksistensi dari perempuan. Oleh karena itu menenun menjadi semacam nilai yang melekat pada perempuan dan ukuran keperempuannya. Menenun juga dianggap menjadi bentuk pendidikan bagi perempuan dalam membentuk kehalusan budi, kesabaran, dan ketrampilan yang menjadi modalnya sebagai perempuan untuk mendapat jodoh dan mencari uang dalam mendukung suaminya kelak bila membentuk Rumah Tangga. Oleh karenanya menenun menjadi semacam 'panggilan' budaya bagi perempuan untuk menjadi perempuan Manggarai atau Sumba. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Ibu Lea dan Dian (bukan nama sebenarnya)

Disini, semakin pintar seorang perempuan menenun maka ia akan cepat dapat jodoh. Nilai perempuan menjadi pembicaraan dan memiliki 'kelas' tersendiri pada saat ada pertemuan penting seperti upacara adat setempat, misalnya; upacara syukuran. Dalam bahasa ibu Dian adalah nilai perempuan akan semakin 'laris' bila pandai menenun.

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

Dalam pertemuan ini, tamu yang datang menggunakan kain songke terbaiknya. Satu dan lainnya seperti mempertontonkan kain songkenya. Para tamu akan saling bertanya satu dengan lainnya. Misalnya, Laki-laki akan bertanya *Tadang Liung* atau siapa (perempuan) yang menenun songkemu? maka mereka akan membicarakan siapa perempuan tersebut. Tenun songke yang bagus dan perempuan yang membuatnya akan menjadi pembicaraan diantara tamu. Tidak jarang para laki-laki akan mengicarnya untuk dijadikan isteri. Tenun menjadi simbol dan modal perempuan karena dianggap perempuan tersebut dapat menunjang suami dalam Rumah Tangga baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, bahkan politis. Oleh karenanya para orang tua dahulu (mama) mengajarkan menenun kepada anak gadisnya sejak masih kecil.

Rambu Hammu (bukan nama sebenarnya) seorang penenun berdarah “biru” mempunyai cerita sedikit berbeda yang mengantarkannya menjadi penenun yang dikenal luas di Sumba maupun para wisatawan. Dibawah ini adalah cuplikan wawancara secara langsung dan bersumber dari data sekunder.

“Rambu Hammu sudah berusia sekitar 58 tahun dan memiliki enam anak. Ia masih mengingat bagaimana mamanya mengambil kapas yang sudah dipanen dan menjemurnya. Kapas tersebut dipintal menjadi benang yang digulung menjadi sebesar bola ukuran kecil. Kadang benang ukuran bola kecil, saya pakai main, dan gulungannya terbuka dan mama menjadi marah karena saya merusaknya. Saya juga melihat benang ukuran bola tersebut dipintal menjadi benang sebagai bahan untuk kain tenun ikat. Pekerjaan tersebut dilakukan setiap hari, berulang-ulang, dan menjadi runtutan yang membuat saya mengingatnya. Mama selalu memanggil saya untuk membantu setelah saya sekolah, pada saat itu kira-kita sekitar kelas 4 SD atau 10 tahun. Mama selalu bilang, anak perempuan harus bisa menenun, agar punya ‘harga’ di mata suami atau keluarga. Apalagi anak dari keluarga Maramba (‘darah biru’) maka anak perempuan harus pandai menenun. Namun keinginan sekolah lebih tinggi, menyebabkan saya meninggalkan Sumba, merantau dan sekolah ke Jawa. Saya semangat belajar karena ingin jadi pegawai negeri, dapat gaji yang pasti, dan jaminan keuangan. Namun nasib ternyata berbeda, saya harus pulang dan menikah dengan ‘anak om’ melalui perjodohan dan terikat pada belis/mahar yang sudah diatur keluarga. Saya berusaha lari tetapi adat di Sumba jauh lebih kuat. Saya menikah dengan suami pilihan keluarga yang pendidikannya hanya SD dan dari keluarga ‘maramba’ juga. Ijasah sarjana saya menjadi tidak berguna, saya kembali ke kampung, menjadi petani. Ditengah kegelisahan, saya menemukan kekuatan dalam tenun. Ingatan tentang tenun kembali dan saya belajar kembali, dan akhirnya tenun menjadi cara saya berjuang dan menemukan kembali kekuatan saya. Melalui tenun saya mendapat uang dan juga dikenal oleh masyarakat.

Dari kutipan wawancara diatas menggambarkan konstruksi gender dalam masyarakat yang patriarkal, keberadaan perempuan ditentukan struktur dan sistem masyarakat yang mendominasi laki-laki. Oleh karenanya keberadaan perempuan ditentukan oleh laki-laki, baik itu bapak dan saudara ibu (om) yang terjadi sebelum ia menikah, suami dan keluarga suami pada saat ia sudah menikah. Salah satu adalah kain tenun juga menjadi lambang pertukaran dalam pernikahan seorang perempuan yang biasa disebut belis atau mas kawin yang menjadi tanda dan makna perempuan menikah, 'keluar' dari keluarganya, dan 'masuk' dan menjadi milik keluarga laki-laki. Oleh karenanya dalam budaya Manggarai Barat, ada nilai tentang ata pe'ang dan ata one. Ata pe'ang identik dengan laki-laki yang dianggap sebagai penerus keturunan. Sedangkan ata one identik dengan perempuan yang dianggap sebagai orang keluar⁸. Belis ini berlaku secara umum dalam Masyarakat Manggarai dan Sumba Timur walaupun ketrampilan menenun tidak dimiliki oleh semua perempuan di kedua wilayah ini.

Adanya peran gender dalam masyarakat berimplikasi pada aktifitas dalam masyarakat. Salah satunya adalah pembagian kerja yang ada dimana perempuan diberi tanggung jawab dalam rumah tangga dan aktifitas lainnya yang dianggap pendukung adalah menenun. Sedangkan laki-laki dalam pekerjaan pertanian. Akibatnya tidak ada bahkan dianggap 'aneh' atau tidak pantas laki-laki terlibat dalam pekerjaan menenun. Peran gender ini pada akhirnya menjadi "ideologi" gender yang membakukan dan melegitimasi nilai yang mengatur pembagian kerja dan perbedaan penghargaan atas keduanya. Fakta berbeda ada di Sumba Timur, sejak tenun mengalami proses komersialisasi, laki-laki masuk dalam rantai pekerjaan menggambar/desain diatas benang yang sudah diatur dengan menggunakan pensil. Proses ini sebelumnya dilakukan tidak dengan cara menggambar di atas benang tetapi langsung dari pikiran dan diikat sesuai motif/desain yang diinginkan. Laki-laki bisa masuk karena ia membangun argumentasi (dekonstruksi) bahwa pekerjaan desain/motif membutuhkan pemikiran, cepat, dan konsisten yang melekat/dilekatkan sebagai ciri laki/maskulin⁹.

8 Wawancara dengan tokoh perempuan

9 Wawancara dengan Umbu Soni yang memfokuskan diri pada menggambar/desain tenun.

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

Tradisi menenun hanya menjadi proses belajar dari perempuan. Anak perempuan sejak masih sangat belia sudah dilibatkan ibu (mama) mereka dalam kegiatan menenun. Kebanyakan para perempuan belajar dari ibunya atau kakak perempuannya yang sudah bisa menenun. Semua berlangsung dalam suatu proses yang informal dan alamiah. Seperti dituturkan oleh ibu Nia dan anaknya Yanti.

“Anak saya 7 orang, 4 diantaranya perempuan dan 3 lainnya laki-laki. Anak perempuan semuanya bisa menenun. Mereka belajar menenun berawal dari melihat saya menenun. Seperti Yanti, pada saat kelas 4 SD, kalau saya istirahat tenun, ia coba-coba sendiri. Sebelumnya dia melihat-lihat bagaimana saya mengangkat, melempar benang, dan menenun (menghentak untuk memampatkan benang). Saya membiarkan dia dan membantunya bila kesulitan menggunakan peralatan tenun tersebut. Lama-lama ia mulai bisa, bila saya istirahat dia mencoba-coba. Sejak kelas VI SD ia sudah membantu saya menenun. Setelah lulus SD karena saya tidak mampu menyekolahkan ke SLTP, ia konsentrasi menenun. Ia punya alat tenun sendiri”

“Yanti membenarkan bahwa apa yang diceritakan mama Nia. Ia memulai dengan mengenal nama alat-alat dan cara kerjanya. Setelah itu cara menggunakannya. Pada awal mencoba-coba, sering benang putus, tenunan tidak rapat, dan membongkarnya, dan mengulangi lagi. Terus dilakukan dan akhirnya bisa lancar. Hal senada juga disampaikan oleh Yanti bahwa ia tahu perempuan identik dengan perempuan. Juga saya tidak ada pilihan karena tidak bisa sekolah. Mama tidak punya biaya untuk saya sekolah. Saya memilih tenun karena bisa menghasilkan uang. Sejak usia 17 tahun saya mengambil benang di Tunas Karya di Ruteng, lalu mengerjakannya dirumah, setelah saya selesai saya menyetorkannya. Dari kegiatan ini ada selisih uang dan itulah yang menjadi penghasilan saya.¹⁰

Tenun sebagai Alat Perjuangan perempuan

Ditengah persoalan kekeringan, paceklik, gagal panen, dan kondisi lahan yang tidak memungkinkan menanam dan memanen hasil pertanian, maka tenun menjadi peluang yang memberikan sumber pendapatan bagi keluarga untuk kehidupan sehari-hari, anak sekolah, sumbangan bagi keluarga yang menikah, dan sumbangan

10 Istilah peneliti karena mereka tidak mempunyai atau mengenal istilah tenaga kerja atau butuh seperti dipertanian. Semua pekerja seperti Yanti bekerja di rumahnya sendiri-sendiri.

bagi keluarga yang berduka. Tenun juga sebagai simbol kekuatan ekonomi perempuan walaupun upah yang diterima atas tenun pada umumnya rendah. 1 lembar tenun mereka menerima 100.000 – 200.000 tergantung tingkat kerumitannya. Biasanya dalam 1 bulan menghasilkan 1 – 2 lembar, tergantung efektifitas kerja dari penenun.

Ditengah persoalan sistem relasi kerja yang eksploitatif melalui sistem 'ijon', hitang-piutang, modal kerja terbatas, tenun masih menjadi peluang dan cara perempuan berjuang untuk melepaskan mereka dari himpitan kemiskinan. Bahkan tenun menjadi cara perempuan memiliki kekuatan tawar dalam keluarga, khususnya dalam belunggu belis/mahar yang cenderung direduksi menjadi komoditisasi perempuan. Dalam wawancara dengan Rambu Hutar (bukan nama sebenarnya) dibawah ini:

'Saya dinikahkan oleh orang tua pada saat usia saya masih sangat muda melalui perijodohan. Saya dari keluarga yang tinggal di pengunungan dan menikah dengan laki-laki dari keluarga yang tinggal di area pesisiran. Saya dikeluarkan dari rumah dan pindah ke keluarga laki-laki yang budayanya sangat berbeda dengan keluarga saya. Saya mendengar dari mulut mertua saya bahwa saya sudah dibelis, sudah dibeli, jadi harus bisa mengikuti aturan dalam keluarga laki-laki. Saya mengingat kata 'dibeli' dan saya menagis karena harus bekerja berat dan tidak bisa istirahat seperti di rumah saya sendiri. Saya juga harus belajar menenun karena wajib bagi perempuan untuk mendukung suami. Saya menagis saat-saat awal karena tidak tahu menenun. Saya dimarahi dan 'dimaki' mertua karena tidak bisa. Saya belajar keras, terus melihat, mencoba, akhirnya saya bisa. Saya tidak mungkin kembali kerumah, percuma. Saya tahu bila saya pulang kerumah saya, saya akan dimarahi dan diantar pulang oleh keluarga saya. Urusan adat akan rumit. Saya mempunyai 7 orang anak, semuanya anak perempuan. Dalam perjalanan, saya menemui kesulitan uang untuk menyekolahkan anak-anak karena gaji suami saya sebagai guru di desa tidak cukup. Suami saya juga merasa tidak bisa mencari uang 'lebih'. Saya akhir menekuni tenun dan saya bisa menyekolahkan anak-anak saya. Semuanya bisa menjadi sarjana. Pada saat saya bisa menghasilkan uang dari tenun, saya merasa mertua saya dan keluarga suami saya mulai menghargai saya. Saya menjadi paham bahwa tenun bisa menjadi kekuatan. Memang menjadi perempuan Sumba itu tidak gampang karena tidak dianggap bila kita tidak punya kekuatan ekonomi. Perempuan Sumba dianggap 'keluar', tidak dapat warisan dari keluarga, bahkan dianggap tidak bisa menjadi penerus keluarga. Saya tidak ada anak laki-laki, juga selalu menjadi bahan pembicaraan keluarga.

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa tenun sudah berkembang menjadi komoditi yang diperjual-belian, bahkan sudah mengarah pada industri tenun. Bila awalnya tenun diproduksi dan dijual bila masyarakat membutuhkan uang dan atau keperluan adat, maka sekarang tenun sudah bisa ditemui di pasar-pasar setiap hari. Dalam perkembangannya tenun ikat berkembang kearah industri tenun ikat skala mikro yang paling banyak dan cepat berkembang. Data Disperindag Kab. Sumba Timur (2011) menampilkan ada sebanyak 1216 industri skala mikro dan 61 % diantaranya adalah industri tenun ikat. Kabupaten Sumba Timur memiliki 22 kecamatan, di mana usaha tenun ikat dapat ditemui di 15 kecamatan (68 %). Tenun Ikat menjadi pekerjaan utama oleh sebagian besar perempuan yang tersebar hampir 50 desa yang ada di Kabupaten Sumba Timur (30 % dari total desa). Jumlah unit usaha kain tenun di Sumba Timur tercatat 2.741 unit dan menyerap 4.830 tenaga kerja (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2012). Kapasitas produksi kain tenun ikat pada tahun 2011 tercatat 22.692 lembar dengan nilai produksi 4,5 milyar rupiah (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumba Timur, 2012). Namun diperkirakan jumlah usahanya lebih banyak karena sebagian besar tidak tercatat secara formal di Dinas Perindustrian Kabupaten Sumba Timur. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan kunci¹¹, unit usaha tenun ikat bisa mencapai 5.000 unit yang berkelompok dalam desa-desa dan sebagian besar berbasis rumah dan bersifat informal. Unit usaha ini bisa menyerap tenaga kerja mencapai 15.000 tenaga kerja.

Bila mencermati data statistik Manggarai Barat 2012 (BPS, 2013), nampak kategori pekerja tenun dimasukan dalam sub-sektor industri aneka. Dalam data ini tercatat hanya 115 unit usaha Tenun yang sebagian besar ada di Kecamatan Lembor. Tentunya jumlah ini jauh dibawah jumlah yang sebenarnya. Dalam kunjungan di salah satu desa di Kecamatan Lembor, informan kunci maupun penenun menyebutkan jumlah angka yang relatif banyak yaitu mencapai 500 – 600 orang yang tersebar di beberapa desa di kecamatan ini. Mereka mengungkapkan bahwa di wilayah ini menenun merupakan jenis pekerjaan perempuan sejak lama yang diturunkan secara alamiah

11 Wawancara dilakukan pada bulan Desember 2015 dan Maret 2016

ke anak perempuan. Jadi hampir semua perempuan di wilayah ini memiliki ketrampilan menenun.

Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah belum memiliki perhatian yang serius terhadap potensi menenun ini. Hal ini bisa dicermati dari kategori pekerjaan utama yang dipakai dalam pencatatan BPS. Jenis pekerjaan menenun tidak masuk dalam komposisi pekerjaan utama pendudukan. Oleh karenanya tidak ditemui data dalam catatan BPS, jumlah penduduk bekerja sebagai petenun, kerajinan membuat topi tradisional, kerajinan membuat patung, dan kerajinan lainnya yang merupakan potensi mendukung perekonomian rumah tangga maupun pariwisata. Dari hasil wawancara dalam penelitian ini, diperoleh informasi bahwa tidak tercatatnya kelompok pekerjaan ini sebenarnya lebih karena anggapan umum (konstruksi sosial) dalam masyarakat bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan sampingan bukan karena jumlahnya dan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan ini. Semua pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini memberikan pernyataan bahwa kerajinan menenun dan kerajinan membuat topi merupakan kerajinan yang berbasis pada budaya mereka atau ciri khas Manggarai Barat yang banyak dikerjakan pendudukan di beberapa desa di Kecamatan Lembor dan Welak. Namun kesan pekerjaan ini masih dianggap sampingan yang dikerjakan disela-sela waktu para perempuan mengerjakan pekerjaan Rumah Tangga dan pertanian.

Industri tenun ikat sebagian besar adalah industri skala mikro yang berbasis dalam rumah; menyerap banyak tenaga kerja keluarga, diantaranya tenaga kerja keluarga, relasi yang informal, dan sebagian besar adalah perempuan yang usianya antara 15 tahun – 70 tahun; dan pengelolaan yang sangat sederhana. Sebagian besar relasi produksi tenun menggunakan modus produksi “putting-out” system yaitu sistem yang sebagian besar proses produksinya berlangsung dirumah pekerjanya atau tempat yang dipilih sendiri oleh pekerjanya (penenun). Dalam sistem ini, relasi produksi berlangsung dalam ikatan kerja yang sangat informal dan lebih banyak menekankan hubungan sosial. Berbeda dengan POS yang ada di komoditi batik dan tenun di Pulau Jawa, maka POS di kedua area penelitian ini, ada sebagian pengusaha atau pemberi kerja yang memberi bahan utama (benang) dan bahan penolong (warna) pada pekerjanya. Sedangkan peralatan, tempat, dan fasilitas lainnya ditanggung sendiri oleh pekerja. Dalam

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

relasi kerja yang sangat informal ini banyak terjadi eksploitasi terhadap para penenun. Oleh karena kemiskinan, penenun sering meminjam uang (bon) dan ini terus menjadi alat pengikat karena penenun terjenak dalam hutang yang terus tidak terlunaskan. Kisah penenun Rambu Hutar diatas bisa memiliki kekuatan ekonomi karena memiliki sedikit modal yang bisa dibelikan bahan tenun dan produksi sendiri. Rambu Hutar mengawali karya tenun sebagai self employment dan berkembang menjadi penenun mandiri skala mikro.

Tenun ikat memiliki pasar yang luas, mulai dari masyarakat Sumba Timur yang membutuhkan kain tenun terkait dengan acara adat pernikahan, kematian, dan adat lainnya, dan pasar ekspor melalui Bali dan Jakarta¹². Namun pemasaran yang dilakukan masih bersifat tradisional, mengandalkan hubungan personal, dan masih terbatas memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk mendorong peningkatan akses pasar yang berimplikasi pada peningkatan produktifitas dan adopsi inovasi dalam pengembangan produk tenun ikat kearah produk kreatif yang memperkuat produk tenun ikat. Keuntungan ekonomi dinikmati oleh para pedangan yang ada dirantai nilai yang panjang. Sirkulasi produksi dan pemasaran tidak berjalan lancar, rantai pemasaran terlalu panjang, informasi pasar tidak tersedia, dan terbatasnya inovasi dan teknologi menjadi kompleksitas dalam pengembangan tenun ikat.

Sistem "ijon" sering ditempuh oleh penenun untuk memotong waktu tunggu barangnya terjual. Kebutuhan uang mendesak menyebabkan mereka rela menjual murah agar memperoleh uang. Hal ini menyebabkan penenun terbelit dengan hutang dan menyebabkan tidak terjadi akumulasi modal untuk pengembangan usaha¹³. Persoalan lainnya yang serius dalam lima tahun terakhir adalah masuknya tenun ikat "tiruan" bahkan tekstil tenun ikat dari luar Sumba Timur yang semakin mendesak tenun ikat. Sudah banyak ditemui tenun ikat 'tiruan' dari pulau Jawa, misalnya; Jepara, Pekalongan, Klaten, dan klaster tenun lainnya Pulau Jawa.

Fakta ini memunculkan inisiatif dari sekelompok kekuatan perempuan penenun dan pencinta tenun di Kabupaten Sumba

12 Wawancara dengan ketua kelompok tenun ikat Hamu Ndaba di Waingapu, Kabupaten Sumba Timur

13 Rambu Rihhi seorang penenun senior yang telah menjadi penenun sejak usia muda.

Timur yaitu Komunitas Tenun Hammu nDaba (artinya kelompok yang memiliki tujuan bersama untuk kebaikan dan kesejahteraan semua). Rambu Bintang (bukan nama sebenarnya) adalah inisiator dan ketua komunitas ini menuturkan pengalamannya:

‘saya sama sekali tidak memiliki pengetahuan praktis tentang tenun tetapi saya tahu tenun identik dengan perempuan dalam semua acara adat dan hubungan sosial masyarakat. Saya juga ikut mama saya pernah memiliki kelompok tenun dan produksi tenun karena tenun sering dibutuhkan untuk acara adat. Pekerjaan saya di Rumah Sakit (RS) jadi kelihatannya ‘jauh’ dengan tenun. Namun saya sering bertemu dengan pasien dari keluarga tidak mampu. Saya sering menguruskan BPJS agar mereka mendapat pengobatan gratis. Pasien dari keluarga miskin ternyata banyak dan perempuan selalu menjadi ujung tombak yang mencari hutang untuk membayar biaya kesehatan. Bila tidak ada uang, mereka akan membayar dengan kain tenun. Kain tenun juga laku di kantor penggadaan. Banyak perempuan yang terbelit hutang, menjadi masalah dalam Rumah Tangga, kekarasan dalam RT, dll. Pada akhirnya saya mencari akal bagaimana mencari solusi bagi perempuan. Saya menemukan bahwa tenun bisa menjadi kekuatan mereka dan bagaimana cara menjualnya. Ide arisan sarung menjadi cara untuk pemasaran yang meringannya kedua belah pihak, penun dan pembeli. Saya mengontak rekan-rekan dan memanfaatkan jejaring RS untuk mencari kelompok penun. Kelompok dibentuk dan mulai produksi sejak akhir tahun 2015 yang lalu. Ada sebanyak 10 kelompok dan masing-masing kelompok ada 10-15 anggota penun. Juga terbentuk 40 kelompok arisan dengan 8 orang anggotanya. Uang yang beredar mulai Maret 2016 – sekarang sekitar Rp 400.000.000. Melalui metode arisan ini ada sebanyak 150 perempuan penun bisa secara rutin per minggu mendapat penghasilan dan bisa memecahkan persoalan konsumen dalam membeli tenun ikat. Harga tenun ikat antara Rp 800.000 – Rp 1.700.000 yang dibeli melalui arisan yang sistem pembayarannya antara Rp 100.000 – 200.000 per bulan selama kurang lebih 8 bulan – 10 bulan. Seperti saya katakan diawal, saya awalnya tidak tahu persis tenun tetapi sekarang saya sudah tahu secara detail batik mulai proses, lokasi, maknanya bagi perempuan. Dari pengalaman saya bersama dengan penun, saya menjadi tahu tenun bisa menjadi kekuatan mereka karena tenun adalah modal mereka dan hidup didalamnya sejak kecil. Tenun diajarkan secara turun-temurun. Saya mendorong para penun mulai aktif melibatkan anak-anak mereka menenun tenun ukuran kecil atau selendang, memanfaatkan sisa benang, sekalian menularkan pengetahuan membuat. Saya berharap anak muda tidak pergi menjadi TKW di luar negeri. Banyak anak muda yang menjadi TKW pulang tidak ada hasil dan mengalami kekerasan disana.

Paparan diatas menegaskan bahwa ditengah kemiskinan dan belenggu patriarkhi yang membelenggu perempuan dalam keluarga yang terkait dengan budaya belis/mahar, tenun menjadi cara bagi perempuan mencari kekuatan untuk membangun ruang negosiasi dalam keluarga dan masyarakat. Tenun menjadi pengetahuan perempuan karena sejak kecil perempuan dikonstruksi bahwa tenun adalah tanda baginya. Oleh karenanya, refleksi perempuan dan tenun menjadi interelasi yang menghasilkan kekuatan.

Paradoks Tenun dan Perempuan, serta Lingkungan

Tenun sebagai ekpresi pengetahuan perempuan menghadapi terpaan modernisasi dan arus globalisasi yang membawa arus informasi dan nilai dari luar. Hal ini turut menciptakan kondisi yang mengancam eksistensi tenun. Hal ini ditunjukkan oleh derasnya motif tenun tekstil yang masuk ke NTT, khususnya di dua wilayah ini. Juga industrialisasi tenun mendorong percepatan produksi yang mendorong pemikiran pragmatis menggantikan tenun asli dengan tenun 'tiruan'. Arus informasi juga membawa dampak pada keenganan anak muda menekuni tenun tetapi lebih memilih menjadi TKW di luar negeri. Ditengah terpaan modernisasi ini perempuan penenun tradisional (tenun asli) berjuang melestarikan buah pengetahuannya untuk ditransferkan keanak perempuannya agar modal pengetahuan, modal simbolik, model budaya, dan modal ekonomi turut dimiliki oleh generasinya

Di Kabupaten Manggarai barat, tradisi menenun ada di beberapa desa di Kecamatan Lembor dan wilayah ini dikenal sebagai pusat tenun. Perkembangan tenun beberapa desa di Kecamatan Lembor tidak bisa dilepaskan dari Cibai yang sekarang masuk wilayah Manggarai. Wilayah Cibai termasuk daerah yang terkenal dengan tenunannya. Dari sumber data sekunder, tradisi tenun dibawa ke NTT oleh pedagang Islam kira-kira pada abad ke-16. Tenunan songke adalah tenunan khas daerah Manggarai. Cara pembuatannya mirip tenunan songket dari Sumatra. Karakteristik tenunan songke itu lain dari pada tenunan ikat yang terkenal yang berasal dari Flores Timur dan Sumba Timur. Walaupun Cibai terkenal dengan kerajinan tenunannya, tetapi tidak semua desa di kecamatan Cibai merupakan daerah tenunan (Ulla Keech-Marx, 2002; Ngonde Silvia, 2008).

Pengetahuan tentang motif tenun mengangkat kekayaan yang ada dalam masyarakat mereka yang mengandung nilai-nilai yang mengekspresikan kehidupan masyarakatnya. Oleh karenanya, motif dan warna tenun tergantung dengan wilayah atau etnis dimana tenun tersebut ada. Motif itu bisa berupa binatang, tanaman, atau manusia. Di Kabupaten Sumba Timur, tenun ikatnya dikenal dengan corak motif kuda, rusa, udang, naga, singa, orang-orangan, pohon tengkorak dan lain-lain. Timor Tengah Selatan banyak menonjolkan corak motif burung, cecak, buaya dan motif kaif. Bagi daerah-daerah lain, seperti Manggarai Barat terlihat corak motif bunga-bunga atau daun-daun lebih ditonjolkan sedangkan corak motif binatang hanya sebagai pemanisnya saja. Tenun Manggarai barat, warna dasar kainnya hitam sedangkan motifnya berwarna-warni. Warna hitam pada songke melambangkan sebuah arti kebesaran, keagungan orang Manggarai, serta kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali pada Yang Maha Kuasa. Sedangkan aneka motif bunga pada kain songke mengandung banyak makna sesuai motif itu sendiri, antara lain; motif wela kawong bermakna interdependensi antara manusia dengan alam sekitarnya. Motif ranggong (laba-laba) bersimbol kejujuran dan kerja keras. Motif ju'i (garis-garis batas) pertanda akhir dari segala sesuatu, yaitu segala sesuatu ada akhirnya, ada batasnya. Motif ntala (bintang) terkait dengan harapan yang sering dikumandangkan dalam tudak, doa *porong langkas haeng ntala*, supaya senantiasa tinggi sampai bintang. Maksudnya, agar senantiasa sehat, umur panjang, dan memiliki ketinggian pengaruh lebih dari orang lain dalam hal membawa perubahan dalam hidup. Motif wela runu (bunga runu), yang melambangkan sikap atau ethos bahwa orang Manggarai bagaikan bunga kecil tapi memberikan keindahan dan hidup di tengah-tengah kefanaan ini. Menurut Romo Bosco, motif kain tenun di Flores berdasarkan catatan sejarah merupakan turunan dari motif Patola, India, seperti gajah, bunga atau burung, yang kemudian berkembang dengan beragam variasi¹⁴.

Secara teknis, ada tiga jenis tenun yaitu tenun ikat (futus atau mengikat benang), sotis (menyisip benang), dan buna (mengait dan menyungkit benang) dan tenun songket. Metode futus diawali dengan membuat hiasan dasar pada kain tenun dengan cara mengikat

14 <http://lipsus.kompas.com/jejakperadabanntt/read/2010/12/13/14344880/>

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

rencana gambar untuk beberapa warna. Jenis Tenun ikat dibagi menjadi tiga, yaitu; tenun ikat lungsi, tenun ikat pakan, dan tenun ikat ikat double (pakan dan lungsi). Tenun Ikat Lungsi adalah tehnik yang penciptaan ragam hias melalui tehnik ikat dan pencelupan hanya pada benang lungsi atau benang vertikal. Jenis tenun ikat ini banyak ditemui di Nusa Tenggara, antara lain di Kabupaten Sumba Timur, Flores, Sawu, Rote dan Manggarai. Tenun Ikat Pakan adalah tehnik yang ragam hias ikatnya dibuat pada benang pakan atau horisontal. Jenis tenun ini ditemui di Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan dan Tengah, Jawa, dan Nusa Tenggara Barat, dan Bali. Tenun Ikat Dobel adalah kombinasi tenun ikat pakan dan lungsi atau sering disebut kain *gringsing*. Jenis tenun ini banya ditemui di Tenganan, Karangasem, dan Bali. Sementara sotis dibuat dengan menyisipkan benang tambahan di atas dan di bawah benang dasar sehingga gambar yang dibentuk muncul ke permukaan. Adapun buna memiliki tingkat kerumitan tinggi karena menggunakan banyak warna, namun cara kerjanya sama persis dengan sotis. Jenis tenun ini ditemui di Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Belu dan yang paling banyak adalah di Kabupaten Timor Tengah Utara. Sedangkan songket adalah tehnik pintalan suplementer karena benang tenun yang menghasilkan motif terdiri dari benang tenun tambahan, ke arah pintalan yang ditenun ke dalam tekstil di samping untuk struktur silang dan pintalan dasarnya. Tenun jenis ini ditemui di Manggarai dan Manggarai Barat. Tehnik pembuatannya menggunakan lidi-lidi pengungkit dalam proses penenunan untuk menghasilkan pakan tenun songket tambahan.

Namun bila dilihat dari jenisnya maka secara prinsip tenun dari NTT dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu tenun tradisional yang terbuat dari serat alam dan komersial yang terbuat dari serat buatan. Kedua jenis kain tersebut dibuat dengan menggunakan alat tenun tradisional, yaitu alat tenun gedog. Tenun tradisional biasanya dibuat dari kapas dan bahan pewarna alami, seperti mengkudu, indigo, loba dan lantana. Pemakaian bahan pewarna alami lebih mempunyai keunggulan dibanding pewarna sintetik karena pewarna alami ini ramah terhadap lingkungan, tidak luntur (pada proses pencelupan), mutu warna akan semakin bagus jika sering dicuci¹⁵ dan

15 tidak dianjurkan mencuci dengan detergen atau sabun yang mengandung kostik soda karena serat alam tidak tahan terhadap kostik soda),

tidak menimbulkan alergi¹⁶. Sedangkan tenun biasanya menggunakan benang tenun dan pewarna buatan pabrik. Namun saat ini cukup banyak penenun yang menggunakan sekaligus bahan alami maupun buatan pabrik, misalnya menggunakan benang buatan pabrik namun menggunakan bahan pewarna alam. Hal tersebut dilakukan karena menghadapi kesulitan mendapatkan kapas dan untuk mempercepat waktu produksi.

Kegiatan tenun di Manggarai Barat, semua sumber informasi yang kami temui memberikan informasi bahwa hampir semua penenun menggunakan benang yang sudah diwarnai dari pabrik atau tidak menggunakan warna alam. Hampir tidak ada lagi penenun yang menggunakan benang dari bahan kapas yang dipintal dan menggunakan warna alam. Pergeseran penggunaan ini bukan hanya karena pertimbangan praktis dan ekonomis tetapi karena bahan kapas dan bahan pewarna alam juga semakin sulit diperoleh selain proses mengerjakannya membutuhkan waktu yang lama.

Dilihat dari kegunaannya, produk tenunan di Nusa Tenggara Timur terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu: sarung, selimut dan selendang dengan warna dasar tenunan pada umumnya warna-warna dasar gelap, seperti warna hitam, coklat, merah hati dan biru tua. Hal ini disebabkan karena masyarakat/ pengrajin dahulu selalu memakai zat warna nabati seperti tauk, mengkudu, kunyit dan tanaman lainnya dalam proses pewarnaan benang, dan warna-warna motif dominan warna putih, kuning langsung, merah mereon.

Produk tenun tradisional pada dasarnya dibuat dari bahan kapas dan bahan pewarna alam. Untuk pencelupan/ pewarnaan benang, pengrajin tenun di Nusa Tenggara Timur telah menggunakan zat warna kimia yang mempunyai keunggulan seperti; proses pengerjaannya cepat, tahan luntur, tahan sinar, dan tahan gosok, serta mempunyai warna yang banyak variasinya. Zat warna yang dipakai tersebut antara lain : naphthol, direck, belerang dan zat warna reaktif. Namun dari limbah kimia dalam proses ini menciptakan polusi didalam dan sekitar rumah, mencemari sumber air dalam rumah untuk kebutuhan masak dan minum, serta berdampak pada kesehatan seluruh anggota keluarga. Sebagian kecil pengrajin masih tetap mempergunakan zat warna nabati dalam proses pewarnaan benang.

16 Jawa Pos, 17 November 2004, "Alami, Tak Sebabkan Alergi"

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

Namun akhir-akhir ini relatif sulit untuk mendapatkan kapas oleh karena masyarakat lebih suka menanam tanaman yang lebih mudah dipasarkan/diperdagangkan, seperti kakao, vanila dan kopi. Pewarna alami juga relatif mulai sulit ditemukan. Pada umumnya tidak ada kesadaran untuk melestarikan tanaman yang menghasilkan pewarna alami yang biasanya tumbuh di hutan ataupun dilahan milik sendiri. Oleh karenanya dalam perkembangannya, seperti sudah dipaparkan diatas penenun tidak lagi menggunakan bahan benang yang dipintal dari kapas, serta tidak lagi menggunakan bahan pewarna alami untuk mencelup benang tersebut dalam proses kombinasi benang dalam menenun untuk mencapai motif yang diinginkan.

Para petenun sudah memiliki pengetahuan jenis benang yang digunakan untuk menenun. Menurut informasi para petenun yang ditemui dalam survei kami, hampir semua menggunakan benang yang sudah berwarna. Mereka sudah mempunyai nama lokal (istilah) yang digunakan untuk memperoleh benang yang dimaksud. Mereka menggunakan istilah benang klos yang sudah dilengkapi dengan beraneka warna yang bisa dipilih. Menurut mereka ada kombinasi 24 warna yang bisa dipilih petenun. Mereka juga teliti memilih kode benang, dalam bahasa lokal dikenal dengan benang klos 40/2; 30/2; 20/2. Para penenun biasanya bekerja dengan 3 jenis benang yang berbeda, yaitu; benang horinsontal (tongkang); benang vertikel (labung); dan benang yang berfungsi dimasukan di dalamnya yang disebut 'lembar'.

Semua bahan benang yang dibutuhkan melalui dua cara yaitu beli kontan atau hutang dulu di toko yang menjual bahan. Biasanya mereka bisa berhutang bila sudah mempunyai hubungan yang 'dekat' dengan pemilik toko bahan benang. Semua bahan ini diperoleh semua benang dibeli di Ruteng yang merupakan ibu kota kabupaten Manggarai yang dulunya menjadi pusat pemerintahan sebelum ada pemekaran yang melahirkan Kabupaten Manggarai Barat sebagai pemerintahan tersendiri atau terpisah dari Manggarai. Menurut informasi semua benang yang dipakai sebagai bahan untuk tenun berasal dari Bandung. Sedang alat tenun sebagian besar mereka buat sendiri dengan cara meminta saudara atau kenalan membuatnya. Tidak ada patokan harga yang kaku untuk keperluan ini karena yang membuatnya adalah saudara. Alat yang biasanya dibeli adalah jangkar

atau sisir. Harga jangkar atau sisir ini rata-rata Rp 50.000 dan panjang-pendeknya tergantung pada kebutuhan untuk membuat sarong (lebih pendek) atau baju (lebih panjang).

Motif (songke) pada tenun Manggarai memiliki makna atau nilai yang menunjukkan manusia dengan flora dan fauna, serta relasi manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, sesuai dengan perkembangannya maka ada motif songke yang dikembangkan oleh para petenun masa lampau yang dikenal dengan motif songke kuno, antara lain; lolocumbi berbentuk segi tiga, luni matang puni menyerupai ketupat, matang ntewer bersegi empat. Masing-masing motif mengungkapkan kehidupan masyarakatnya. Lolocumbi melukiskan segi-segi kehidupan suatu komunitas dalam suatu kampung (beo bate elor), rumah tinggal (mbaru gendang-mbaru bate kaeng) dan tanah-ladang (lingko randang-uma bate duat) yang menunjukkan aktifitas mereka dan komunitas mereka. Motif Matang puni/luni matang puni menyerupai ketupat menggambarkan keberlangsungan suatu kehidupan yang dilambangkan seperti pohon pakis yang tetap hidup sepanjang musim. Matang ntewer bersegi empat mengandung sanjungan bagi wanita yang rajin berkarya dan mempunyai keterampilan menenun. Motif ini juga melukiskan para perantau agar tidak lupa akan tempat kelahiran/kampung halaman. Namun dalam perkembangan penenun tidak lagi terpaku pada motif-motif ini dan tidak lagi mengetahui makna-makna dibalik motif ini secara baik. Penenun berorientasi pada apa yang dipesan oleh pembeli. Oleh karena itu, hampir semua penenun yang menjadi sumber informasi dalam sumber ini mengatakan bahwa mereka tidak tahu dengan jelas makna dari motif atau songke kain tenun yang ada sekarang. Mereka sekedar tahubahkan namanya kadang mereka terjemahkan dalam batas pemahaman mereka. Hal yang hampir sama juga terjadi di Kabupaten Sumba Timur. Hal ini menunjukkan bahwa makna tenun tidak dipahami dan masuk dalam kerangka berpikir penenun yang bermuara pada karya yang memiliki makna. Persoalannya adalah fakta ini menunjukkan menenun bisa menjadi suatu proses produksi barang material semata.

Untuk menggalakan makna kain tenun Manggarai maka pemerintah mengadakan seminar untuk menggali motif atau songe apa yang bisa menjadi ciri Kabupaten. Menurut informasi dari

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

beberapa tokoh masyarakat dan ketua kelompok tenun, seminar yang diadakan atas inisiatif Ibu Bupati (sebelum sekarang) yang merupakan bagian dari program PKK Kabupaten Manggarai. Dalam seminar ini, panitia mengundang para tokoh adat untuk memperoleh ‘masukan’ atau informasi dalam upaya mengidentifikasi dan menentukan motif/songke tenun Manggarai Barat. Ada beberapa motif/songke yang diperkenalkan kembali oleh pemerintah, antara lain; sarang laba-laba atau ranggong, Wela adalah kembang, dan mata ayam atau ‘mata manu’. Dalam seminar tersebut disepakati bahwa songke “mata manu” merupakan ciri khas yang diperkenalkan pada semua masyarakat baik dalam dan luar Manggarai Barat. Menurut beberapa tokoh yang kami wawancarai “Mata Manu” merupakan simbol ayam. Ayam dalam masyarakat Manggarai memberikan bermacam-macam makna yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Ayam adalah ternak yang setiap hari berkokok sangat pagi dan membangunkan manusia untuk segera memulai aktifitas. Bahkan manusia diingatkan untuk bangun sebelum ayam berkokok. Juga karakter ayam yang suka atau pandai mencari makan baik untuk dirinya maupun anak-anaknya. Kedisiplinan bangun sebelum ayam berkokok merupakan simbol ketekunan dan kerja keras untuk memulai aktifitas setiap harinya. Sikap hidup ini akan membawa dampak positif dalam mendorong masyarakat untuk rajin bekerja dan pandai mencari ‘makan’ atau meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Selain itu ayam juga menjadi simbol sosial yang dipakai dalam menyambut tamu sebagai bentuk penghargaan kepada tamu.

Dalam wawancara dengan Ibu Lea (bukan nama sebenar) terungkap bahwa ia mencoba mencari informasi dari beberapa penenun yang sudah lanjut usia untuk memperoleh pengetahuan yang luas tentang motif (songke) tenun. Ia mencatat semua informasi dalam buku tulisnya yang nampak sudah berhalaman-halaman, penuh tulisan, dan sampulnya agak lusuh. Ia dengan semangat menceritakan bahwa ada 9 jenis songke, yaitu; welakaweng (bunga), ranggong (sarang laba-laba), welarunu, bintang atau entala, Jiki jekong/teko (gelombang laut), mata manuk, jok, Sui (mata rantai, hubungan satu dengan yang lain, ikatan), mata bengkar (giwang orang tua dulu). Ia menambahkan motif –motif yang berhasil diperoleh merupakan motif-motif yang dikembangkan oleh generasi penenun sebelumnya.

Sebelum proses tenun, para petenun mempersiapkan bahan yang akan ditenun melalui, antara lain; 1) mempersiapkan benang-benang yang akan dijadikan kain dasar yang dihubungkan ke suatu yang disebut 'jangka' atau 'sisir'. Posisi benang ini melintang membentuk ukuran tenun yang ingin dibuat. Dalam bahasa lokal disebut *pindik* atau merupakan lungsi. Setelah itu *dilulung* (gulung) dalam alat berupa papan yang diletakan pada posisi depan para penenun; 2) mempersiapkan benang lainnya (biasanya benang sudah berwarna) yang disebut pakan. Benang ini yang nantinya akan dimasukan dalam hum songke yang membantu membentuk motif songke. Ada 3 hum songke, yaitu hum wa (bawah); hum eta (atas); dan hum e'nde; 3) menenun melalui proses memasukan pakan dalam lungsi yang sudah disiapkan; dan 4) sembari menenun bagian dasar yang biasanya berwarna gelap, penenun membuat songke dengan cara memasuk-masukkan pakan secara melintang pada lungsin.

Untuk menghasilkan 1 sarung atau 1 kain baju atau sekitar 90 cm x 4 meter membutuhkan waktu 3 – 5 minggu bila dikerjakan secara rutin setiap harinya. Namun perhitungan minggu ini sebenarnya bukan hari efektif karena dalam sehari para ibu-ibu ini tidak mencurahkan waktunya secara tetap dalam satuan waktu yang cukup, misalnya 8 jam per hari. Mereka biasanya mengerjakan sambil mengerjakan pekerjaan lainnya, misalnya; bekerja di sawah, mengurus anak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Pada awalnya tenun songke yang dibuat untuk pemenuhan kebutuhan pakaian tradisional yaitu sarong baik untuk perempuan dan laki-laki. Membuat sarong sudah ada aturannya sendiri, misalnya bagian bawah, depan, dan belakang. Secara prinsip sarong untuk laki-laki dan perempuan hampir sama hanya ada sedikit perbedaannya, antara lain; pada sarong perempuan ada motif pemanis diujung sarong yang disebut 'jok' sedangkan laki-laki tidak; dan cara menggunakannya berbeda, laki-laki menggunakannya dengan melipat dan menekuk bagian sarong dipinggang dan ujung bawah agak tinggi. Sedangkan perempuan hampir sama tetapi ujung bawah sampai di mata kaki atau hampir menyentuh tanah.

Dalam perkembangan permintaan tenun songke berkembang untuk kebutuhan pakaian seperti hem/jas bagi laki-laki dan setelan rok-blus bagi perempuan. Hampir tidak ada tenun songke untuk

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

kebutuhan kebutuhan RT yang bervariasi, seperti; perangkat ruang tamu, perangkat kebutuhan ruang tidur, dll. Bila untuk sarung para penenun menyiapkan *pidhik* sepanjang 90 Cm x 2,5 meter maka untuk kebutuhan baju Tenun untuk baju sudah didesain sejak awal agar motifnya sesuai dengan pola baju yang hendak dijahit, misalnya; kebutuhan untuk jas, hem, setelan perempuan yang mana motifnya tepat pada badan, tidak tertutup lubang kancing, saku, dll.

Perkembangan lainnya, akhir-akhir ini motif asli kain songke perlahan-lahan berkurang atau bisa dikatakan penenun tidak lagi terpanjang pada motif asli. Mereka juga mulai mengembangkan motif sendiri melalui beberapa cara, misalnya; melihat foto, melihat TV, gambar di kalender, atau mengikuti pesanan dari konsumen. Oleh karena itu sekarang berkembang motif salib bagi umat Kristen, tulisan 'I love you', dan gambar lainnya sebagai songke dalam tenun yang dikerjakan. Juga terjadi para penenun meniru motif dari desa atau wilayah lainnya yang memberi kesan ada perilaku meniru motif daerah lainnya.

Malahan ada corak hiasan khas yang telah hilang. Mutu kain juga kurang baik. Lembaran kain yang sudah jadi dari bahan sintesis agak renggang, berlubang-lubang kecil dan tidak tegang. Sementara penenun yang memakai bahan dan peralatan tradisional menghasilkan lembaran kain yang tegang dan tidak renggang. Disamping bahan dan pembuatan, ada kecenderungan para penenun 'meniru motif' dari kain daerah lain. Mereka menenun kain daerah namun dengan corak dari luar. Sehingga kain daerah yang dihasilkan menjadi bervariasi karena adopsi motif itu.

Mahalnya harga kain tenun daerah juga mempengaruhi daya beli masyarakat. Rata-rata harga kain Rp.500 ribu hingga Rp. 600 ribu per lembar. Sedangkan di Kabupaten Sumba Timur tergantung pada kerumitan motif dan warna yang digunakan. Untuk kain warna alam bisa mencapai Rp 1.700.000 – Rp 2.000.000. Dengan harga yang tinggi seperti itu masyarakat kurang berminat untuk membeli kain daerah. Ketika harga kain daerah sendiri relatif tinggi maka masyarakat akan memilih untuk membeli kain tenun 'imitasi' (tekstil) dari daerah luar. Pilihan ini terjadi karena kemampuan beli masyarakat kelas menengah ke bawah hanya dapat menjangkau harga kain yang murah ketimbang harga yang mahal.

Penggunaan warna kimia dan komoditisasi tenun menjadi ekspresi adanya dua proses yang terjadi dan saling meniadakan. Ada proses reduksi pengetahuan perempuan yang sebelumnya ada didalam motif/desain, warna, dan tehnik produksi sebagai satu kesatuan. Pada saat yang bersamaan terjadi pemisahan tenun dan perempuan dan alam/lingkungan. Penggunaan warna kimia menjadi ancaman bagi penggunaan warna alam, serta upaya untuk budidaya tanaman potensial untuk pewarnaan, dan pelestarian tenun.

Selain itu, kompleksitas yang dipaparkan diatas, juga terkait dengan “tersembunyinya” tenun dan perempuan dari kebijakan dan program pemerintah. Kain tenun ikat telah menjadi sumber pekerjaan bagi perempuan dan mata pencaharian yang penting bagi keluarga. Namun mereka sering terlupakan dalam program pengembangan ekonomi. Tenun ikat berkembang secara alamiah dan pamor tenun ikat dikenal luas namun penenun terbelenggu dalam kemiskinan. Hal ini menyebabkan persoalan pada kinerja, daya saing, dan keberlanjutan industri tenun ikat di Kabupaten Sumba Timur. Dari hasil kajian beberapa hasil penelitian dan program beberapa lembaga non pemerintah (Babang, 2008; Hunga, 2000; BaKTI, 2012; Murniati dan Mariana Takandjandji, 2016; Hunga, 2016), persoalan yang dihadapi industri tenun ikat di Kabupaten Sumba Timur, antara lain dengan; 1) terbatasnya pengetahuan akan makna dibalik motif tenun; 2) rendahnya ketrampilan dasar dan penguasaan teknik yang baru; 3) rendahnya ketrampilan dan kemampuan mengelola usaha; 4) rendahnya kerjasama antar anggota dalam kelompok dan rendahnya ikatan berkelompok; 5) keterbatasan pasar; 6) terbatasnya informasi dan pengetahuan publik tentang tenun ikat, 7 rendahnya motivasi berusaha untuk mengembangkan kerajinannya; 8) rendahnya minat generasi muda untuk menekuni tenun ikat; 9) keterbatasan modal usaha; 10) Transfer inovasi dan teknologi ramah lingkungan dalam pengembangan produk tenun ikat, pasar tenun ikat, kelembagaan pengembangan tenun ikat, dan peningkatan pengetahuan, motivasi, dan skill penenun; dan 11) kurang adanya kebijakan yang jelas dan berpihak pada pengembangan tenun ikat;

Minat generasi muda terhadap tenun ikat juga mulai menurun. Hal ini karena upah menenun sangat rendah. Penenun hanya mendapatkan Rp 200.000 per kain dengan waktu kerja rata-rata 30

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

hari kerja efektif. Generasi muda lebih tertarik keluar Pulau Sumba untuk menjadi TKW. Sumba Timur menjadi salah satu kantong “TKW” di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, regenerasi menjadi persoalan karena menenun belum dimasukan dalam kurikulum sekolah agar secara tersistem menjadi bagian dari pendidikan baik formal, non formal, maupun informal.

Pada skala kebijakan, potensi dan perkembangan tenun ikat belum mendapat perhatian yang serius dari pihak pengambil kebijakan. Hal ini terlihat dari prioritas pembangunan belum menempatkan tenun ikat sebagai salah satu komoditi dan penenun bisa masuk dan terintegrasi dalam pembangunan strategis kabupaten Sumba Timur dan Manggarai Barat, khususnya dalam pembangunan pariwisata yang berwawasan budaya lokal, keadilan gender dan lingkungan. Tentunya menjadi paradoks tenun ikat sebagai karya seni dan memiliki nilai tinggi, bahkan menjadi target kolektor dunia dan mereka membeli dengan harga yang tinggi, namun tidak memberikan dampak ekonomi yang pada penenun yang membuatnya dan minat generasi dalam melestarikannya, serta lingkungan.

Memasuki agenda pembangunan berkelanjutan maka pemberdayaan perempuan penenun dalam kerangka pelestarian tenun sebagai pengetahuan berbasis budaya lokal dan lingkungan. Dalam konteks ini maka menjadi penting dalam menempatkan pengembangan tenun ikat sebagai satu kesatuan dengan pemberdayaan perempuan penenun, pelestarian pengetahuan dan kebudayaan lokal, dan pelestarian lingkungan sebagai satu potensi pariwisata untuk mendorong percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Ditengah kemiskinan ini, Tenun dan perempuan merupakan satu paket yang menjadi kekuatan ekonomi keluarga yang berbasis pada pengetahuan lokal perempuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tenun dan perempuan, serta lingkungan dapat dijelaskan dari perspektif ekofeminisme. Dalam konteks ini maka; (a) tenun sebagai simbol, modal, dan kekuatan perempuan yang dipertukarkan

dalam seluruh kehidupan perempuan dalam budaya patriarki yang masih dominan; (b) tenun sebagai alat perjuangan untuk melawan kemiskinan ditengah sulitnya peluang berusaha lainnya; (c) tenun sebagai ekspresikan eksistensi perempuan sekaligus melestarikan budaya dalam terpaan modernisasi yang terancam punah oleh derasnya motif tenun tekstil.

Tenun di Kabupaten Sumba Timur dan Manggarai secara umum sama-sama menjadi kekuatan ekonomi perempuan dan berimplikasi pada penciptaan ruang negosiasi bagi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Namun budaya patriarki masih mengkonstruksi tenun sebagai identitas perempuan dan pertukaran perempuan dalam adat pernikahan melalui belis/mahar yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah.

Eksistensi tenun dan nenun, serta keberlanjutan lingkungan menempatkan seorang penenun dan penggiat tenun, membutuhkan, antara lain; 1) pengetahuan tentang bahan baku seperti benang dan bahan pewarna dan cara memperolehnya; 2) pengetahuan dan ketrampilan membuat motif yang berasal dari kehidupan masyarakatnya; 3) tehnik produksi yang menekankan esensi, keberlanjutan tenun, dan pelestarian lingkungan; 4) mempromosikan dan menjual tenun sebagai produk yang bermakna bukan sekedar barang material.

Referensi

- Berger, Peter and Thomas Lucmann, 1991. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books
- Butler, Yudith.P., 1990. *The Gender Trouble: Feminism and Subversion of Indentity*. Routledge.
- Collins, Denise., 2001. *Feminist Identity Doctor of Philosophy in Educational Leadership and Policy Studies*. Copyright 2001, Denise Collins
- Dangler, Jamie Faricellia,1985. *Industrial Homework in The Modern World Economy*.Fernand Braudel Center. Bony-Binghamtan
- Denzin, Norman K.and Yvonna S. Lincoln. 2000 *Handbook of Qualitative Research*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications. Inc.

- Hunga, Arianti Ina R, 2004. "Marginalisasi Tenaga Kerja Rumahan Perempuan dalam Industri Kecil-Menengah Batik: Studi Kasus Kabupaten Sragen", *Jurnal Penelitian Sosial Cakrawala*. Fakultas Ilmu Sosial Politik UKSW. Volume 2, Nomer1. ISSN 1963 – 6248.
- _____, 2004. *Transformasi Kinerja Industri Kecil-Menengah Berbasis Tenaga Kerja Rumahan*. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN 979-3585-50-1
- _____, 2004. *Wacana Tenaga Kerja Rumahan dari Perspektif Gender*. Pusat Penelitian dan Studi Gender. Riset Unggulan Terpadu – Menristek – LIPI. ISBN No. 979-8585-53-6
- _____, 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Tulis*. Riset Andalan Perguruan Tinggi dan Industri (RAPID). Kerja sama Dikti-Depdikbud.
- _____, 2005. *Transformasi Sistem Putting-Out untuk Meningkatkan Kinerja Industri Kecil-Menengah dan Pekerja Rumahan Industri Batik dan Garmen Batik di Jawa Tengah: Kasus Batik Semokan dan Tolet*. Riset Unggulan Kemitraan (RUK). Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia.
- _____, 2005. *The Growing Importance of The "Putting-Out" System in The Development of Batik Industries (a Case Study at Sragen Regency- Central Java)*. Dipresentasikan pada *International Conference: Crisis And Social Change in Indonesia: Local Comparative and Historical Dimensions*. Yogyakarta 6 dan 7 Januari. Penyelenggara Institute of Social Studies The Hague, The Netherland, KNAW – Netherland, and Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University.
- _____, 2008. Model Penetrasi Pasar "Alternatif"(Fair Trade). Peningkatan Daya Saing Industri Batik Berbasis Putting-Out System. Studi Kasus Klaster Sragen, Surakarta, Sukoharjo. *Jurnal Litbang Prov.Jawa Tengah*, Vol 6,No 1 Juni 2008. ISSN : 1412-9833.
- _____, 2009. Transformation POS: Home-workers in Putting-out System-based Micro-Small-Medium Industry (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry In Sragen Surakarta-Sukoharjo Cluster). The International Graduate Students Conference on Indonesia, 1—2 Desember 2009 at The Graduate School Gadjah Mada University

- _____, 2011. "Uncover the Invisible": Home-workers in Micro-Small-Medium Industries Based on "Putting-Out" System (The Case Study of Batik and Batik Convection Industry in a Sragen-Surakarta-Sukoharjo Cluster). Selanjutnya *diterbitkan* dalam *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SOCIAL SCIENCES*. Volume 5, Number 9, 2011. (<http://iji.cgpublisher.com/product/pub.88/prod.1293>)
- _____, 2013. "Menyingkap Ketersembunyian." Menyingkap Ketersembunyian: Home-Workers dan Transformasi Putting-Out System dalam Industri Mikro – Kecil – Menengah Batik Studi kasus Klaster Industri Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo. ISBN 978 – 979 – 8154 – 50 – 8. Satya wacana University Press.
- _____, 2013. The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System in the Development of the Batik Industry: A Case Study in the Sragen-Surakarta- Sukoharjo Cluster of Indonesia. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY ORGANIZATIONAL STUDIES*. www.thesocialsciences.com. URL: <http://ijioost.cgpublisher.com/product/pub.259/prod.9>
- _____, 2014. Protecting Women in Domestic Area & Environment: Study on Eco-friendly Batik Dalam Buku: Body Memories. Goddesses of Nusantara, rings of Fire and Narratives of Myth. Penerbit Pusat Penelitian dan Studi Gender UKSW dan Jurnal Perempuan. Editor Dewi Candraningrum. ISBN: 978-9789-3520-16-2. . www.jurnalperempuan.org
- _____, 2014. Perempuan Dalam Batik Ramah Lingkungan: Strategi Melindungi Ruang Domestik Perempuan dan Lingkungan Jurnal Perempuan No 80. "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan. ISSN: 1430-153X. www.jurnalperempuan.org
- _____, 2014. Ancaman Kerusakan Ekologis Produksi Batik Rumahan: Narasi Perlindungan Ruang Domestik Seri 2 Kajian Ekofeminisme: Narasi Iman, Mitos, Air, & Tanah. . Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalasutra. ISBN:978-602-8252-91-1 URL:www.jalasutra.com
- ILO, 1996. Convention on Home Work No. 177. Geneva: ILO.

Matra SDGs (Sustainable Development Goals)

- Independent Research & Advisory., 2005. Upaya Peningkatan Pemasaran dan Penghasilan Penenun Tradisional di Propinsi Nusa Tenggara Timur
- KRIYA Indonesian Craft, 2016. Khazanah Tenun Nusantara. Untuk Mengembang Warisan Budaya Indonesia. Dewan Kerajinan Nasional
- Marx, U. (2002), "Komersialisasi Tenunan Songke: Dampaknya terhadap Masyarakat Manggarai: Studi Kasus di Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT"
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.
- Warren, Karen J. 1993. *Ecofeminist Philosophy A Western Perspective on. What It Is and Why It Matters*. ROWMAN & LITTLEFIELD PUBLISHERS, INC. Lanham Boulder New York Oxford.
- Propinsi NTT., 2014. PERKEMBANGAN PEMBANGUNAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2014. Seri Analisis Pembangunan Daerah.
- Propinsi NTT., 2011. Indikator kesejahteraan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)
- Propinsi NTT., 2014. Perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia. Tahun 2012-2014.